

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa disadari pendidikan memiliki kaitan erat dengan kegiatan manusia. Melalui pendidikan, manusia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup baik secara individu maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan tabungan yang memiliki manfaat besar dimasa yang akan datang. Dalam prosesnya, pendidikan memerlukan waktu yang panjang dan terstruktur baik itu dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan pendidikan serta pengajaran bagi masyarakat.

Banyak sekali mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Salah satu mata pelajaran yang diberikan yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani juga bidang kesehatan.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan sekedar untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan olahraga, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani itu sendiri.

Mahendra (2003, hlm. 4) menyatakan tentang pendidikan jasmani:

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Menurut Husdarta dan Yudha M. Saputra (2000, hlm. 73) mengenai ruang lingkup pendidikan jasmani ialah sebagai berikut.

Ruang lingkup pendidikan jasmani salah satunya adalah pembentukan gerak, yang meliputi keinginan untuk bergerak, menghayati ruang waktu dan bentuk termasuk perasaan irama, mengenal kemungkinan gerak diri sendiri, memiliki keyakinan gerak dan perasaan sikap (kinestetik) dan memperkaya kemampuan gerak.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan, masing-masing warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tertuang dalam UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 5 bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan perlindungan hak. Pada Pasal 8 ayat (1) UU No. 2 Tahun 1989 disebutkan pula “warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”. Namun pada kenyataannya presentase anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit.

Dengan kata lain perkembangan manusia ada yang normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (*abnormal*) serta akan berpengaruh terhadap mental dan jasmaninya. Dalam ruang lingkup pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal tersebut dengan anak yang mengalami kecacatan sehingga memerlukan pelayanan yang khusus, seperti anak yang mengalami kelemahan mental atau disebut *tunagrahita*. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat luar yang mengabaikan potensi anak yang mengalami gangguan tersebut. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan (*disability*) sebagai penghalang (*handicap*) untuk berbuat sesuatu. Namun pada

hakikatnya kecacatan seseorang bukanlah penghalang untuk dapat melakukan sesuatu.

Tunagrahita merupakan salah satu subyek dalam pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa (SLB). Penyandang tunagrahita berbeda dengan penyandang jenis kecacatan yang lain, seperti tunanetra, tunarungu wicara, ataupun tunadaksa. Karena keadaan intelegensi tunagrahita yang kurang sejak masa perkembangan yaitu sejak lahir. Oleh karena itu, dalam kegiatan sehari-hari anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan melakukan aktivitas hidupnya.

Berkaitan dengan pendidikan jasmani untuk siswa berkebutuhan khusus, Tarigan (2014, hlm. 14) mengemukakan bahwa:

Siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan. Para siswa yang cacat, sesuai dengan kecacatannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru penjas yang telah mendapatkan mata kuliah panjas adaptif.

Secara mendasar, pendidikan jasmani adaptif sama dengan pendidikan jasmani pada umumnya. Penjas merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Penjas adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor atau kemampuan gerak.

Kemampuan gerak atau yang menjadi domain psikomotor siswa merupakan hal yang penting didalam keseharian individu. Kemampuan gerak ini harus dimiliki oleh anak, karena gerak merupakan kebutuhan yang sangat mendukung dalam kehidupan.

Hampir semua jenis kecacatan pada seorang anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan belajarnya. Sebagian dari mereka bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa

peranan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus sangat besar serta akan mampu mengoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

“Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya” (Delphie, 2006, hlm. 1).

Tarigan (2014, hlm. 16) mengemukakan mengenai peran pendidikan jasmani adaptif, bahwa:

Melalui aktivitas penjaskes adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, anak-anak dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan-kelainan yang dialami setiap anak.

Oleh sebab itu, pentingnya peran guru pendidikan jasmani adaptif untuk membantu para peserta didik mendapatkan pembelajaran dan membantunya agar mereka tidak merasa terisolasi dari lingkungannya serta memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melalui berbagai macam olahraga dan permainan.

Anak tunagrahita sendiri merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental. Hal ini disebabkan karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Setiap orang memiliki kemampuan gerak yang berbeda-beda, tergantung pada kekuatan dan kondisi tubuh orang tersebut. Pada umumnya perkembangan fisik setiap orang berkembang sesuai dengan fase pertumbuhan. Akan tetapi, perkembangan fisik pada sebagian anak tunagrahita terhambat dan mengakibatkan masalah pada keterampilan geraknya.

Dari faktor yang terjadi pada anak tunagrahita tersebut memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dan jasmani, salah satunya dengan aktivitas atau kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan gerak, yaitu melalui pembelajaran gerak lokomotor. Gerak tersebut sangat penting dalam menunjang kemampuan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri. Gerakan tersebut merupakan gerakan fundamental yang harus dikuasai setiap orang.

Untuk itu pentingnya peran para guru pendidikan jasmani adaptif supaya membantu peserta didik agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya, serta memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melalui berbagai macam olahraga dan permainan. Melalui aktivitas penjas adaptif yang mengandung unsur kegembiraan juga kesenangan, diharapkan anak dapat memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Pendidikan jasmani adaptif mutlak diperlukan dalam suatu pembelajaran penjas bagi anak berkebutuhan khusus, diharapkan penjas adaptif mampu mengembangkan juga mengkoreksi kelainan dan keterbatasan yang ada.

Anak tunagrahita terbagi menjadi tiga tingkatan golongan/ kategori, ditinjau berdasarkan kemampuan intelektual, yakni kategori ringan, kategori sedang, kategori berat dan sangat berat.

“Anak tunagrahita sedang memiliki IQ dibawah rata-rata berkisar 51-36 menurut Skala Binet, yang mana mereka masih bisa diberikan keterampilan” (Somantri, 2006, hlm. 107). Anak tunagrahita sedang memerlukan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Anak akan memperlihatkan reaksi terbaik bila mengikuti hal yang rutin secara konsisten yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor tidak maksimalnya pendidikan jasmani di sekolah luar biasa adalah tidak adanya tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan jasmani, sehingga pada pembelajaran aktivitas jasmani menjadi kurang menarik dan membosankan bagi siswa.

Mengacu pada pernyataan diatas mengenai pentingnya penguasaan gerak lokomotor bagi anak tunagrahita sedang dibutuhkan suatu metode yang dapat membantu anak tunagrahita sedang untuk menguasai kemampuan gerak lokomotor tersebut secara optimal sesuai dengan karakteristiknya. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita diharapkan dapat menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Anak tunagrahita pada dasarnya adalah anak yang senang bermain karena anak tunagrahita sulit untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran pasif. Maka dari

itu, guru dapat mendesain pembelajaran dalam penjas adaptif menjadi sesuatu yang menyenangkan yakni dengan pembelajaran melalui permainan.

Adapun makna permainan dalam pendidikan menurut Sukintaka (1992, hlm. 8), yakni:

Permainan sebagai wahana pendidikan akan memperoleh sukses apabila guru pendidikan jasmani memahami peranan permainan dalam pendidikan, memilih jenis permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, mengetahui kebutuhan anak, dan dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak.

Pembelajaran penjas adaptif tentang perkembangan gerak lokomotor termasuk salah satu materi yang sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita, terlebih pada anak tunagrahita sedang. Kemampuan gerak dasar dalam psikomotor tersebut menjadi sangat penting yakni sebagai fondasi untuk mobilitas anak juga sebagai dasar untuk melatih kemampuan gerak dan koordinasi gerak anak.

Ketidakkampuan anak tunagrahita sedang dalam menguasai kemampuan gerak lokomotor akan mengganggu penguasaan gerak lainnya yang sifatnya lebih kompleks. Aktivitas olahraga dan fisik akan mudah diikuti oleh anak-anak yang normal, tetapi bagi anak tunagrahita dan penyandang cacat fisik lainnya merupakan masalah olahraga.

Kebanyakan dari anak tunagrahita kesulitan dalam melakukan gerak lokomotor tersebut, seperti berlari, melompat, maupun meloncat. Padahal gerakan tersebut merupakan gerak dasar yang biasanya dikuasai dan sering dilakukan pada masa kanak-kanak.

Melalui aktivitas bermain, anak dapat belajar melakukan berbagai aktivitas gerak. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan permainan sebagai pendekatan atau metode dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk meningkatkan kemampuan gerak lokomotor siswa tunagrahita sedang di SLBN-A Citeureup Cimahi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan judul penelitian “PENGARUH PENDEKATAN BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF TERHADAP

Lilis Maesaroh, 2017

**PENGARUH PENDEKATAN BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN GERAK LOKOMOTOR SISWA TUNAGRAHITA SEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PENINGKATAN KETERAMPILAN GERAK LOKOMOTOR SISWA TUNAGRAHITA SEDANG DI SLBN-A CITEUREUP CIMAHU”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, beberapa identifikasi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu golongan anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku dibawah anak tunagrahita golongan ringan.
2. Ketidakmampuan anak tunagrahita sedang dalam menguasai kemampuan gerak lokomotor akan mengganggu penguasaan kemampuan gerak lainnya yang sifatnya lebih kompleks.
3. Anak tunagrahita sedang memiliki minat belajar yang terbatas, sehingga sering tidak memiliki kemampuan bertahan yang cukup untuk belajar dalam situasi monoton, termasuk dalam mengikuti kegiatan pembelajaran penjas yang menyangkut peningkatan kemampuan gerak.
4. Kurangnya pengetahuan guru mengenai suatu metode belajar khususnya pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: “apakah pendekatan bermain dalam pembelajaran penjas adaptif memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan gerak lokomotor siswa tunagrahita sedang di SLBN-A Citeureup Cimahi?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: “untuk mengetahui pengaruh pendekatan bermain dalam pembelajaran penjas adaptif terhadap peningkatan keterampilan gerak lokomotor siswa tunagrahita sedang di SLBN-A Citeureup Cimahi”.

E. Manfaat Penelitian

Lilis Maesaroh, 2017

PENGARUH PENDEKATAN BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN GERAK LOKOMOTOR SISWA TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat penelitian merupakan suatu harapan baik yang berkaitan dengan hasil penelitian, secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu semua pihak, terutama kepada yang berkecimpung dalam dunia pendidikan jasmani adaptif, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan terhadap dunia pendidikan terutama mengenai pengaruh pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani adaptif terhadap keterampilan gerak lokomotor siswa tunagrahita sedang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan bermain yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang bersifat menyenangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

b. Bagi Siswa

Mendorong minat dan motivasi siswa untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan gerak lokomotor dengan mengikuti berbagai kegiatan menyenangkan yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunagrahita, khususnya bagi sekolah yang menjadi objek penelitian.

F. Batasan Penelitian

Untuk menghindari terlalu luasnya ruang lingkup permasalahan yang dimungkinkan akan menyebabkan kepada hasil yang tidak diinginkan, maka dari itu penelitian ini dibatasi pada masalah yang diteliti sesuai dengan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan bermain dalam pembelajaran penjas adaptif terhadap peningkatan keterampilan gerak lokomotor siswa tunagrahita sedang di SLBN-A Citeureup Cimahi. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa komponen pembatasan masalah dalam penelitian ini.

1. Populasi atau objek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita sedang tingkat sekolah menengah pertama (SMP).
2. Penelitian akan dilaksanakan di SLBN-A Citeureup Cimahi, jalan Sukarasa Nomor 40 Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang awal mulanya berstatus sebagai sekolah luar biasa bagi siswa tunanetra dan kini menerima dan melayani siswa dengan ketunaan lain, salah satunya tunagrahita.
3. Variabel yang diteliti adalah penggunaan pendekatan bermain dalam meningkatkan keterampilan gerak lokomotor siswa tunagrahita sedang.
4. Objek penelitian ini mempraktikkan beberapa gerakan lokomotor yang terdiri dari: *run, gallop, hop, leap, horizontal jump, slide*.
5. Jenis bermain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *energetic play*, diartikan sebagai permainan yang melibatkan seluruh energi anak untuk melatih kemampuan gerak lomotor dengan menggunakan berbagai jenis permainan yang dimodifikasi.

G. Struktur Organisasi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

1. Bab I: Pendahuluan
Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II: Kajian Pustaka
Bagian ini membahas mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode dan desain penelitian, subjek populasi/sampel penelitian, definisi operasional variabel, alur penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV: Pengolahan dan Analisis Data

Bagian ini membahas mengenai pengolahan dan pencapaian atau hasil penelitian serta pembahasannya.

5. Bab V: Simpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.